

**REPRESENTASI BISEKSUAL PADA DRAMA KOREA
(ANALISIS SEMIOTIKA CHRISTIAN METZ SERIAL DRAMA KOREA *MR. QUEEN*)**

Azizah Nur Aulia¹, Abdul Firman Ashaf²

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

²Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

Abstrak

Sebagai sebuah media komunikasi, dunia perfilman mengalami perkembangan yang tidak hanya dari segi teknik, tetapi juga fungsi film itu sendiri. *Mr. Queen* merupakan drama Korea rilis pada tahun 2021 yang mengkisahkan *body swap* atau pertukaran jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi representasi biseksual yang ada dalam karakter Jang Bong Hwan melalui adegan serta dialog yang peneliti uraikan berdasarkan prinsip-prinsip semiotika Christian Metz. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah karakter Jang Bong Hwan yang merupakan jiwa laki-laki mengisi tubuh seorang Ratu di era dinasti Joseon, yaitu Kim So Yong merupakan seorang yang Biseksual atau menyukai sesama dan lawan jenis. Perilaku Biseksual direpresentasikan secara eksplisit dan implisit dalam drama sehingga perlu perhatian secara mendalam untuk memahaminya.

Kata kunci: Representasi, Semiotika Christian Metz, Film, Biseksual

Abstract

As a communication medium, the world of cinema has experienced developments not only in terms of technique, but also the function of the film itself. Mr Queen is a Korean drama released in 2021 which tells the story of a body swap or exchange of souls. This research aims to describe and identify the bisexual representation in the character Jang Bong Hwan through scenes and dialogue that the researcher describes based on Christian Metz's semiotic principles. The research results that can be concluded in this research are the character of Jang Bong Hwan who is a male soul filling the body of a Queen in the Joseon dynasty era, namely Kim So Yong who is bisexual or likes both the same and the opposite sex. Bisexual behavior is represented explicitly and implicitly in the drama so it requires in-depth attention to understand it.

Keywords: Representation, Semiotics Christian Metz, Film, Bisexual

How to cite:

Azizah Nur Aulia, Abdul Firman Ashaf (2023), Representasi Biseksual pada Drama Korea (Analisis Semiotika Christian Metz Serial Drama Korea Mr. Queen), (5) 12, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i12.2853>

E-ISSN:

2684-883X

Published by:

Ridwan Institute

PENDAHULUAN

Irwanto (Sobur, 2020) menyatakan bahwa film memiliki peran dalam merekam perkembangan masyarakat yang kemudian dituangkan dalam lapisan visual. Namun, Turner memiliki pendapat yang berbeda. Bagi Turner, film bukan hanya sekadar pantulan dari realitas masyarakat; film juga berperan sebagai konstruksi dari realitas tersebut, dihasilkan dalam lingkungan budaya tertentu dan membangkitkan kembali realitas tersebut melalui penggunaan kode, konvensi, dan ideologi kebudayaan dalam medium layar lebar. Sebagai hasil representasi, film tidak hanya menampilkan isu-isu dalam realitas masyarakat, tetapi juga diciptakan oleh sutradara, produser, dan rumah produksi untuk menyebarkan gagasan, ideologi, atau pandangan mereka. Salah satu isu yang hangat dan sensitif di Indonesia adalah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).

Selama lebih dari dua abad, keberadaan film dalam industri hiburan telah melampaui sekadar menjadi medium komunikasi bagi imajinasi penulis dan sutradara semata. Di era di mana informasi lebih mudah diakses dan kesadaran serta pengetahuan manusia semakin meningkat, film dapat menjadi alat yang berguna bagi pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan pendirian politik, ideologi, dan propaganda tertentu. Contohnya adalah karya sutradara Spike Lee dalam film seperti *BlacKkKlansman* (2018) dan *Do the Right Thing* (1989). Lewat karyanya tersebut, Spike Lee berperan ganda sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan keadilan bagi masyarakat kulit hitam dan juga sebagai sutradara yang memiliki integritas, menyadari betapa pentingnya menggabungkan kepentingan politik dengan kekuatan bercerita dalam menyampaikan pesan aktivisme yang sesungguhnya (Urbain, 2018).

John Semley (Maclean's, 2017) dalam artikelnya yang berjudul *The problem with 'The Shape of Water' and other 'woke' films* menyebutkan, bahwa masalah film-film yang sarat akan *woke culture* saat ini adalah rasa bangga mereka dalam menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran tentang isu-isu sosial tertentu seperti minoritas LGBT dan feminisme. Karakter yang dibuat untuk kepentingan alur cerita pun tidak lagi menjadi prioritas, selama bentuk fisik dari aktor atau aktris yang memerankan suatu tokoh dirasa cukup untuk merepresentasikan suatu kelompok masyarakat yang relevan dengan isu sosial yang berkembang, maka kualitas cerita tak lagi menjadi masalah (Semley, 2017). Sejalan dengan pernyataan Semley, menurut GLAAD (Aliansi Gay dan Lesbian Melawan Pencemaran Nama Baik), organisasi advokasi media LGBTQ terbesar di dunia, 18,6% dari 116 film yang dirilis dari studio besar pada tahun 2019 memuat karakter lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer (LGBTQ). Dibandingkan dengan rekor tahun 2012-2013, yang menyatakan bahwa hanya 4,4% dari seluruh karakter adalah karakter LGBTQ, ini merupakan peningkatan yang signifikan sekitar 14%. Namun, meski jumlah representasi queer di media meningkat, masalah terbesar terletak pada penggambarannya (glaad.org. 2019).

Sebagai media komunikasi massa, film memikul tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Dibandingkan media massa lainnya, film dapat dikatakan sebagai media penyampaian pesan yang paling kuat dan memiliki

pengaruh baik kepada masyarakat sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial (Symeou, Bantimaroudis, dan Zyglidopoulos, 2013). Drama *Mr. Queen* merupakan serial drama asal Korea Selatan yang rilis pada 12 Desember 2020 hingga 14 Februari 2021 berjumlah 20 episode. Melalui karakter utama, yaitu Jang Bong Hwan atau Kim So Yong, drama *Mr. Queen* diidentifikasi mengangkat isu gender di mana drama ini mengangkat kisah jiwa laki-laki yang terjebak di dalam tubuh wanita. *Mr. Queen* adalah serial drama Korea yang dengan genre fantasi komedi dan romantis yang ditayangkan oleh layanan *platform video streaming* VIU, dan termasuk dalam 10 besar serial drama Korea terbaik menurut VIU. Menurut Nielsen Korea, rating episode pertama drama ini berhasil menembus angka rata-rata nasional 8,0 dan puncak 9,9 persen. Bahkan untuk area Seoul, ratingnya mencapai 11,0 persen. Dengan angka tersebut, *Mr. Queen* berhasil menduduki tempat pertama dari seluruh saluran televisi kabel (Kompas.com). Dengan popularitasnya yang cukup baik, drama *Mr. Queen* telah menjangkau banyak penonton diseluruh penjuru dunia.

Mr. Queen menceritakan kisah seorang pria bernama Jang Bong Hwan (Choi Jin Hyuk), yang merupakan seorang koki di kediaman Presiden Korea Selatan, yang mengalami pertukaran tubuh, dimana ia bangun dalam keadaan berada dalam tubuh seorang wanita di masa Kekaisaran Korea. Tubuh wanita yang dirasuki jiwa Jang Bong Hwan adalah Kim So-yong (Shin Hye Sun), seorang calon ratu dan mempelai dari Raja Cheoljong (Kim Jung Hyun). Jang Bong-hwan, yang terperangkap dalam tubuh Kim So-yeon, harus berperan sebagai wanita bangsawan yang dianggap sebagai wanita sempurna karena paksaan dari lingkungan kerajaan. Tubuh Kim So-yong dirasuki jiwa laki-laki, membuat Kim So-yong terlihat tidak seperti putri bangsawan pada umumnya yang anggun dan lemah lembut. Dia terlihat lebih bebas dan ceroboh, dan lebih menonjolkan sisi maskulin daripada feminim. Selama terjebak ditubuh wanita Jang Bong Hwan terpaksa harus menghilangkan sikap maskulinnya dan harus berperilaku feminim karena paksaan lingkungan kerajaan.

Bedasarkan pada hal tersebut yang menarik pada serial drama *Mr. Queen* adalah cerita tentang tubuh tokoh utama yaitu Kim so-yong yang dirasuki jiwa seorang laki - laki. Fenomena soal perpidahan jiwa ini sudah mulai berlangsung sejak awal cerita, dimana jiwa Jang Bong-ihwan (Choi Jin-hyuk) masuk ke tubuh calon ratu, Kim So-yong (Shin Hye-sun). Selama serial drama berlangsung Jang Bong-hwan yang sejatinya merupakan seorang laki – laki dibentuk oleh lingkungannya harus bersikap dan berperilaku seperti seorang wanita yang anggun dan lembut, hal ini sangat berbanding terbalik dengan sikap laki – laki Jang Bong-hwan yang sembrono, suka berbicara kasar, dan *playboy*. Berdasar pada jalan cerita tersebut, Jang Bong Hwan yang merasuki tubuh seorang Ratu menunjukkan sikap tertarik dengan perempuan yaitu dayang serta selir Raja, tetapi juga menjalani kehidupan romantis dengan Raja sebagai seorang Ratu. Melalui kajian semiotika film, peneliti akan mengidentisikan representasi perilaku biseksual ke dalam tipe-tipe sintagmatik Christian Metz pada karakter Jang Bong Hwan dalam tubuh Kim So Yong.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah adegan-adegan serta dialog pada karakter Jang Bong Hwan (Kim So Yong). yang ada pada setiap episode dalam drama Mr. Queen. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen audio visual. Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Analisis semiotika Metz peneliti gunakan untuk mengolah bahan-bahan penelitian.

Dalam buku *Film Language: A Semiotic of the Cinema*, Christian Metz mengatakan bukan karena film adalah bahasa sehingga film mampu menyampaikan cerita yang menarik, tapi karena film sudah menjadi bahasa sendiri (Wahjuwibowo, 2018: 36). Film memiliki tata bahasanya sendiri, terdiri dari berbagai unit yang familiar seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan dipercepat (*speeded-up*), atau efek spesial (*special effect*) (Sobur, 2020: 130- 131). Tata bahasa tersebut lah yang bisa dikatakan sebagai semiotika pada sinematografi. Dengan tata bahasa tersebut, sebuah film bisa menyertakan wujud simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang ingin disampaikan. Dalam semiotika film, Christian Metz menyatakan bahwa film diproduksi dari sekumpulan sekuens yakni syntagmas. Metz mengatakan bahwa bentuk basis dari semiotika sinema tersebut sama secara menyeluruh seperti skala shots, editing, sekuens, hubungan antara gambar dan ujaran, gerakan kamera, dan unit sintagmatik lainnya (Wahjuwibowo, 2018: 38).

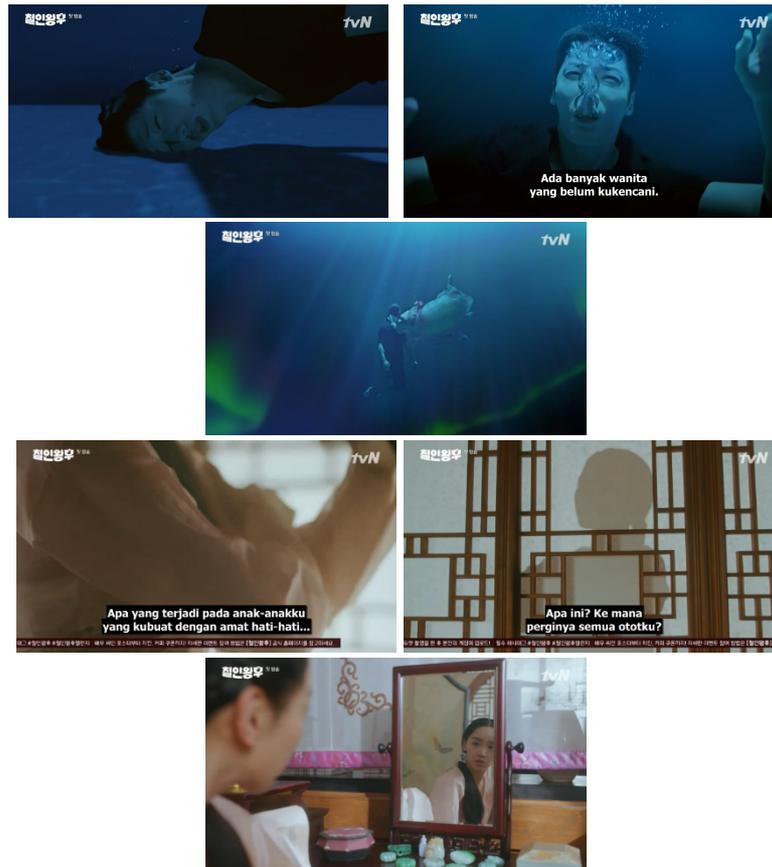
Semiotika film Christian Metz yaitu semiotika yang mengemukakan beberapa komponen dan elemen yang digunakan untuk menelaah makna dalam film dengan menggunakan 8 tipe utama analisis sintagmatik (*the large syntagmatic category*) antara lain (Wahjuwibowo, 2018: 38-41) : *Autonomous shot*, *Parallel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Scene*, *Episodic Sequence*, dan *Ordinary Sequence*. Setiap segmen dalam film Mr. Queen akan diidentifikasi ke dalam delapan tipe utama sintagmatik sesuai dengan bagaimana adegan tersebut ditampilkan. Setiap adegan film menampilkan cerita atau pesan melalui unsur-unsur sinematik yang beragam yang nantinya akan dikelompokkan dalam delapan tipe utama sintagmatik. Dalam prosesnya, setiap adegan film tersebut tidak akan selalu bisa dikelompokkan ke dalam delapan tipe tersebut karena bisa saja hanya ditemukan kurang dari delapan tipe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Christian Metz

Episode1 (Segmen 1 Menit 00:09:00 - 00:11:10)

Representasi Biseksual pada Drama Korea
(Analisis Semiotika Christian Metz Serial Drama Korea Mr. Queen)



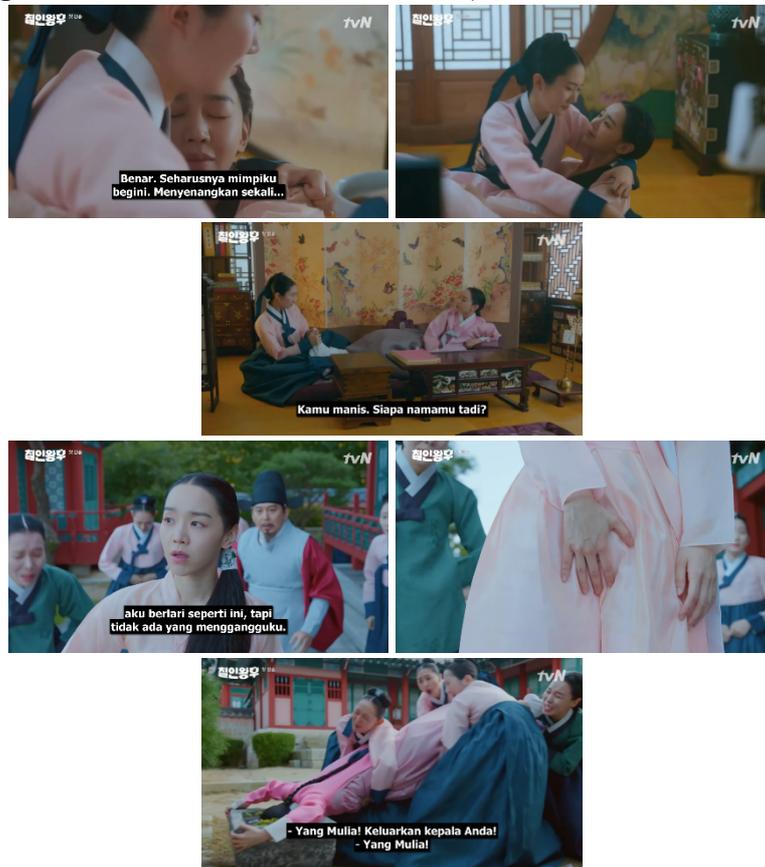
Gambar 1. Segmen 1

Pada cuplikan adegan drama yang peneliti jadikan sebagai titik awal cerita adalah ketika karakter laki-laki dari masa *modern* Jang Bong Hwan tidak sengaja terjatuh dari balkon hotel ke dalam kolam renang hingga terbentur. Adegan selanjutnya adalah Jang Bong Hwan merasa seperti memimpikan sesuatu di dalam air dan melihat seorang Wanita yang menghampirinya. Kemudian sosok Wanita tersebut mencium Jang Bong Hwan seperti pada Gambar 1 di atas. Jang Bong Hwan terbangun dalam tubuh Kim So Yong tetapi belum sadar bahwa Ia terbangun dalam tubuh seorang Perempuan hingga Ia melihat pantulan dirinya dalam cermin. Melihat pantulan Perempuan dalam cermin, Bong Hwan mengira Ia sedang memimpikan Perempuan cantik, merasa familiar dengan wajah Perempuan tersebut, Bong Hwan berpikir bahwa Perempuan itu adalah salah satu teman Wanita yang pernah menghabiskan malam dengannya. Pada adegan ini, Jang Bong Hwan masih bermonolog dalam hatinya mengenai perasaan tubuhnya yang terasa berbeda.

Pada segmen ini, tipe sintagmatik yang nampak digunakan adalah *Autonomous shot* di mana adegan menampilkan satu shot utama dengan menggunakan 2 jenis *insert*, yaitu *Subjective Insert* menghadirkan sudut pandang tokoh film, yang dalam adegan ditunjukkan melalui halusinasi, memori atau mimpi yang di alami Bong Hwan ketika terjatuh ke dalam kolam renang dan bertemu dengan arwah So Yong. *Insert* kedua adalah *Displaced Diegetic Insert* merupakan penambahan *shot* dengan unsur ruang dan waktu yang terjadi di tempat lain yaitu melalui adegan di dalam drama di dalam air tetapi tidak

menjelaskan bahwa air tersebut merupakan kolam atau danau. *Insert* ini digunakan untuk memberikan efek ketika kedua jiwa Bong Hwan dan So Yong mengalami pergolakan dalam bertukar jiwa. Bong Hwan yang berada di masa depan dan So Yong yang kembali pada masa lalu.

Episode1 (Segmen 2 Menit 00:12:53 – 00: 21:22)



Gambar 2. Segmen 2

Pada segmen 2, Jang Bong Hwan yang terus bermonolog dengan dirinya tersadar ketika seorang dayang istana datang menghampirinya. Dayang istana tersebut merupakan dayang pribadi Kim So Yong bernama Dayang Hong Yeon. Bong Hwan masih tidak percaya bahwa Ia menjadi seorang Perempuan dan menikmati perhatian dayang cantik tersebut. Hingga Ia menyadari bahwa itu bukanlah mimpi, Bong Hwan panik berlarian keluar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi, ternyata Ia telah hidup kembali dalam tubuh seorang Ratu di era dinasti Joseon. Berbagai cara Bong Hwan lakukan untuk kembali pada tubuh aslinya. Ia percaya bahwa air adalah perantara yang dapat membawa Ia kembali sehingga Bong Hwan selalu berusaha untuk menenggelamkan dirinya ketika melihat air. Tetapi, usaha yang Ia lakukan sia-sia, Ia tidak merasa akan kembali tetapi merasa takut akan mati, sehingga Bong Hwan mulai berhenti untuk mencoba membunuh dirinya.

Melalui segmen ini, peneliti mengidentifikasi tipe sintagmatik yang digunakan adalah *Descriptive Syntagma* untuk menampilkan keadaan yang terjadi di sekitar subjek. Menampilkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar dan menjelaskan suatu *setting* dari objek yaitu ditampilkan melalui adegan, Drama menampilkan dengan jelas masa dinasti Joseon melalui pengambilan gambar beragam mulai dari *zoom in*, *zoom out*, dan *long shot*, digabungkan dalam *scene* ini. Peneliti melihat hal ini dilakukan untuk menampilkan keseluruhan *scene* baik dari ekspresi pemain dan latar tempat terjadinya peristiwa dalam adegan tersebut.

Episode 2 (Segmen 4 Menit 00:09:23 – 01:03:38)



Gambar 3. Segmen 3

Segmen ketiga merupakan masuk ke dalam episode 2 dalam drama. Bong Hwan mulai mencoba menerima dirinya dan menjalani hari-harinya di kerajaan. Melalui segmen ini Bong Hwan nampak tertarik dan jatuh cinta dengan kecantikan selir raja. Bong Hwan dalam tubuh So Yong merasa kesal dan iri dengan raja yang memiliki seorang selir cantik. Selain itu, pada malam hari, Bong Hwan menyelip keluar istana untuk menghabiskan waktu di rumah wanita penghibur. Fisik Bong Hwan sebagai seorang Wanita tidak menghalanginya untuk menikmati seorang Wanita penghibur.

Pada segmen ini tipe sintagmatik yang digunakan nampak adalah *Episodic Sequence* dipakai untuk memendekkan waktu secara berurutan, linear, dan kronologis. Biasanya terdiri lebih dari satu shot dan tidak berlangsung terus menerus. Sintagma ini cenderung tetap dan masih membicarakan topik yang sama. Untuk menampilkan karakter Bong Hwan yang *playboy* drama menampilkan perilaku-perilaku menggoda Bong Hwan, seperti menggoda selir istana hingga menghabiskan malam di rumah Wanita penghibur. Dalam hal ini, segmen 3 juga dapat diidentifikasi menggunakan tipe *Ordinary Sequence* dipakai untuk memendekkan waktu secara berurutan, linear, dan kronologis.

Biasanya terdiri lebih dari satu shot dan tidak berlangsung terus menerus. Sintagma ini cenderung tetap dan masih membicarakan topik yang sama.

Episode 7 (Segmen 4 Menit 00:09:23 – 01:03:38)



Gambar 4. Segmen 4

Memasuki segmen 4, pada episode 7 Bong Hwan tiba-tiba kehilangan kesadaran dan dinyatakan dalam kondisi vegetative atau koma. Pada adegan ini, Bong Hwan kembali ketubuh aslinya yang ternyata sedang mengalami kritis akibat percobaan pembunuhan oleh pimpinannya di masa depan. Tetapi hal tersebut berhasil digagalkan. So Yong di Kerajaan yang mengalami koma dipulangkan kembali ke rumahnya untuk mendapatkan pengobatan yang lebih baik dari orangtuanya. Beberapa hari kemudian, ternyata Bong Hwan kembali tersadar dalam tubuh So Yong, perbedaan yang terjadi adalah suara hati yang dikeluarkan oleh Bong Hwan berubah menjadi suara So Yong. Drama ini ingin menampilkan bahwa jiwa Bong Hwan sudah mulai menyatu dengan tubuh So Yong.

Setelah terbangun dari koma nya yang terjadi secara mendadak ini, Bong Hwan merasa sedikit perubahan dalam dirinya sebagai So Yong. Dalam potongan adegan tersebut, menunjukkan perubahan dalam diri So Yong atau Bong Hwan, di mana jiwa Bong Hwan mulai menyatu baik secara fisik maupun mental. Ayah So Yong memperlakukan So Yong dengan sangat baik mulai dari jamuan makan yang mewah dan memberikan So Yong perawatan kecantikan. Ayah So Yong memanggil seorang perias terkenal untuk merias So Yong menjadi cantik. Dalam potongan adegan tersebut, menunjukkan Bong Hwan yang mulai menyukai penampilannya yang cantik sebagai seorang perempuan. Pada segmen ini, diidentifikasi bahwa terdapat satu tipe sintagmatik yang digunakan adalah *Descriptive Syntagma* yakni sintagma kronologis yang menderetkan kejadian dalam satu layar dan *setting* secara langsung. Sehingga penonton dapat dengan jelas melihat apa yang terjadi di dalam film.

Episode 8 (Segmen 5 Menit 00:09:23 – 01:03:38)



Gambar 5. Segmen 5

Segmen 5 pada drama, kembali menampilkan perubahan sikap dan perasaan yang terjadi pada jiwa Bong Hwan. Ketika berpapasan dengan Raja yang pergi menengoknya, Bong Hwan sekilas merasa terpana dengan ketampanan Raja sehingga Ia terdiam beberapa saat mengagumi ketampanan Raja. Selanjutnya, Bong Hwan menyadari dirinya kembali bahwa Ia tidak mungkin mengagumi Raja, dan berprasangka bahwa perasaan ini milik jiwa So Yong yang asli. Pada segmen ini, diidentifikasi bahwa terdapat satu tipe sintagmatik yang digunakan adalah *Descriptive Syntagma* yakni sintagma kronologis yang menderetkan kejadian dalam satu layar dan *setting* secara langsung. Sehingga penonton dapat dengan jelas melihat apa yang terjadi di dalam film.

Episode 10 (Segmen 6 Menit 01:07:00 – 01:08:08)



Gambar 6. Segmen 6

Pada segmen ini menampilkan hubungan Raja dengan Ratu yang semakin berkembang romantis. Melalui adegan di atas, ditampilkan Bong Hwan yang Tengah bermimpi mandi bersama wanita-wanita cantik. Mereka nampak bersenang-senang dan menikmati mandi bersama. Tetapi, mimpi tersebut berubah ketika tiba-tiba Raja hadir di antara wanita-wanita tersebut. Bong Hwan nampak terpaku dan terdiam, hingga Ia

terbangun dari mimpinya dengan terkejut. Bong Hwan terbangun dengan kesal karena merasa bahwa Raja telah mengganggu mimpi indah seksinya. Pada segmen ini, tipe sintagmatik yang nampak digunakan adalah *Autonomous shot* di mana adegan menampilkan satu shot utama dengan menggunakan 1 jenis *insert*, yaitu *Subjective Insert* untuk menampilkan adegan mimpi yang dialami Bong Hwan.

Episode 11 (Segmen 7 Menit 00:04:56 – 00:07:15)



Gambar 7. Segmen 7

Keadaan yang Bong Hwan alami membuatnya merasa resah hingga memanggil tabib istana untuk memeriksa kesehatannya. Bong Hwan bingung dengan perasaannya yang suka tiba-tiba terpesona dengan Raja tetapi di satu sisi ia juga merasa jijik dengan perasaannya tersebut. Adegan ini secara tidak langsung menjelaskan hadirnya dua sisi dalam diri Bong Hwan sebagai laki-laki dan perempuan dalam dirinya. Pada segmen ini, tipe sintagmatik yang nampak digunakan adalah tipe *Scene* yang digunakan untuk menampilkan kejadian spesifik. Bisa berupa *setting* peristiwa, aksi, atau tempat dalam drama secara general.

Episode 13 (Segmen 8 Menit 01:07:12 – 01:09:02)



Gambar 8. Segmen 8

Hubungan Ratu dan Raja berkembang hingga menghabiskan malam bersama (tidur bersama). Bong Hwan mabuk malam itu dan berhalusinasi menghabiskan malam bersama dayang Hong Yeon. Ratu bersama dengan satu dayang kerajaan Hong Yeon, So Yong yang sedang mabuk terbawa suasana melihat kebaikan hati dan kecantikan dayangnya, dan di akhir adegan So Yong dan Dayang Hong Yeon tersebut berciuman. Tetapi, adegan selanjutnya adalah So Yong terbangun di pagi hari dengan keadaan rambut

terurai dan pakaian yang sudah berganti, So Yong terkejut karena orang yang tidur bersama dia semalam bukanlah dayang Hong Yeon, melainkan Raja Cheoljong

Pada segmen ini, tipe sintagmatik yang nampak digunakan adalah *Autonomous shot* di mana adegan menampilkan satu shot utama dengan menggunakan 1 jenis *insert*, yaitu *Subjective Insert* menghadirkan sudut pandang tokoh Bong Hwan yang menghabiskan malam dengan Raja tetapi berhalusisasi bahwa Ia melakukannya dengan dayang Hong Yeon. Selanjutnya, tipe *Scene* digunakan untuk menampilkan kejadian spesifik. Hal ini ditampilkan berupa *setting* malam pertama bersama Hong Yeon dan Raja di dalam kamar dengan suasana remang-remang.

Episode 14 (Segmen 9 Menit 00:15:20 – 00:17:20)



Gambar 9. Segmen 9

Segmen selanjutnya adalah menampilkan Bong Hwan yang uring-uringan setelah menghabiskan malam dengan Raja. Ia mencoba untuk menceritakan apa yang Ia rasakan dengan koki kerajaan karena telah Bong Hwan anggap sebagai teman dan orang terdekat sebagai laki-laki. Bong Hwan menyampaikan keresahannya yang bukan merasa jijik atau perasaan buruk lainnya, tetapi yang membuatnya khawatir adalah Ia merasa menyukainya. Keresahaan yang ditampilkan dalam diri So Yong menampilkan secara jelas bahwa dirinya adalah seorang laki-laki, dan jiwa Bong Hwan yang mengisi tubuh tersebut.

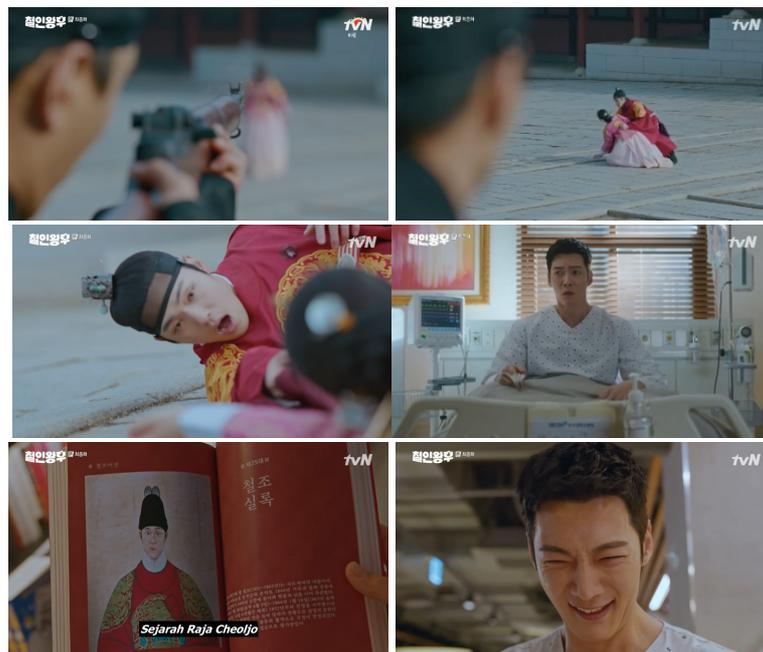
Selanjutnya, So Yong mengatakan, “*Mengapa aku menyukainya? Aku tidak boleh seperti ini, Jiwa bukanlah pemilik tubuh? Ataukah jiwa dan raga bukanlah pemiliknya? Apakah manusia hanyalah budak hormon?*”, melalui penggalan percakapan tersebut Bong Hwan merasa bahwa manusia hanyalah budak hormon. Perasaan sebagai seorang perempuan atau laki-laki itu dikendalikan oleh hormon yang ada dalam tubuh, jiwa dan fisik bukan merupakan hal yang mengatur perasaan romantisme atau ketertarikan secara *sex*. Selama seharian So Yong kabur menghindari Raja Cheoljong dan menyakini dirinya bahwa dia masih menyukai wanita bukan pria.

Penggalan adegan tersebut kembali memberikan perlawanan terhadap apa yang Bong Hwan rasakan, melalui adegan tersebut, drama ini menyampaikan bahwa Bong Hwan masihlah normal sebagai jiwa laki-laki, karena ketika melakukan hubungan badan tersebut, Bong Hwan membayangkannya dengan Hong Yeon. Tetapi hal tersebut kembali dibantah melalui perkataan Bong Hwan yaitu, “*Jika aku tahu itu Cheol Jong... Aku masih menyukainya? Apakah aku benar – benar gila?*”, melalui potongan kalimat tersebut, peneliti memaknai bahwa Bong Hwan yang telah terbiasa dengan identitasnya sebagai So Yong mulai bisa menerima dirinya tetapi juga tidak menghilangkan identitasnya sebagai

Bong Hwan. Bong Hwan dalam diri So Yong memiliki ketertarikan dengan perempuan dan laki-laki atau dapat disebut dengan biseksual.

Pada segmen ini, diidentifikasi bahwa terdapat tipe sintagmatik yang digunakan adalah *Descriptive Syntagma* yakni sintagma kronologis yang menderetkan kejadian dalam satu layar dan *setting* secara langsung. Sehingga penonton dapat dengan jelas melihat apa yang terjadi di dalam film. Selanjutnya, juga didapati bahwa tipe sintagmatik dalam segmen ini adalah tipe *Ordinary Sequence* dipakai untuk memendekkan waktu secara berurutan, linear, dan kronologis. Menggambarkan keresahan dan kekhawatiran Bong Hwan seharian karena telah menghabiskan malam bersama Raja.

Episode 20 (Segmen 10 Menit 00:15:20 – 00:17:20)



Gambar 10. Segmen 10

Pada segmen ini So Yong tertembak oleh pembelot Raja, yang mengakibatkan Jang Bong Hwan kembali ke tubuh aslinya dan jiwa So Yong kembali ke tubuh aslinya lagi, sebelum kehilangan kesadaran Bong Hwan melihat Raja juga tertembak. Jang Bong Hwan terbangun dengan terkejut di dalam sebuah ranjang rumah sakit. Ia telah kembali ke masa depan dan kembali ke tubuh aslinya.

Segmen akhir ini menunjukkan bahwa selama ini jiwa Bong Hwan dan So Yong tidak pernah bersama, mereka bertukar jiwa dan mendiami tubuh masing-masing. Unsur sintagmatik dalam adegan ini menggunakan tipe *Autonomous shot* di mana adegan menampilkan satu shot utama dengan menggunakan 2 jenis *insert*, yaitu *Subjective Insert* menghadirkan sudut pandang tokoh film, yang dalam adegan ditunjukkan melalui memori yang muncul ketika So Yong dan Bong Hwan bangun pada tubuh masing-masing. *Insert* kedua adalah *Displaced Diegetic Insert* merupakan penambahan *shot* dengan unsur ruang dan waktu yang terjadi di tempat lain. Insert ini digunakan untuk memberikan efek

ketika kedua jiwa Bong Hwan dan So Yong mengalami pergolakan dalam bertukar jiwa. Bong Hwan yang berada di masa depan dan So Yong yang kembali pada masa lalu.

Dalam adegan ini juga didapati tipe *Descriptive Syntagma* untuk menampilkan keadaan yang terjadi di sekitar subjek. Menampilkan fakta apa saja yang ditampilkan di layar dan menjelaskan suatu *setting* dari objek yaitu ditampilkan melalui adegan sudut pandang penembak yang terjadi secara sembunyi-sembunyi sehingga Bong Hwan (So Yong) dan Raja tidak dapat menghindari ketika terjadi penembakan.

Adegan berlanjut pada masa depan, yaitu tubuh Jang Bong Hwan. So Yong tertembak oleh pembelot Raja, yang mengakibatkan Jang Bong Hwan kembali ke tubuh aslinya dan jiwa So Yong kembali ke tubuh aslinya lagi. Ketika sadar, hal yang pertama Bong Hwan lakukan adalah berlari menuju ruang baca rumah sakit dan mencari buku Sejarah. Bong Hwan memeriksa buku sejarah setelah bangun dari kritisnya untuk memastikan kelanjutan kehidupan Raja. Setelah melihat bahwa Raja Cheol Jong berhasil menduduki posisi Raja dengan baik dan stabil, Bong Hwan merasa terharu. Kemudian Bong Hwan melihat foto Raja Cheol Jong dan teringat dengan kebersamaan mereka saat itu. Bong Hwan menangis terharu sembari tertawa kembali.

Pada potongan adegan tersebut, menampilkan Bong Hwan yang khawatir dengan kelanjutan kehidupan Raja. Hal ini menunjukkan bahwa yang pertama kali Bong Hwan pikirkan adalah kehidupan Raja, bukan So Yong. Ketika Bong Hwan sudah kembali ketubuh aslinya, Bong Hwan masih memiliki rasa khawatir terhadap Raja. Selanjutnya juga Bong Hwan menunjukkan ekspresi kesedihan, kerinduan dan kebahagiaan atau perasaan terharu karena Raja berhasil menjalani kehidupannya dengan baik. Melalui potongan adegan tersebut yang merupakan akhir dari cerita dalam drama *Mr. Queen* memiliki makna bahwa Bong Hwan yang menjalani kehidupannya sebagai So Yong yang merupakan seorang perempuan telah mendalami perannya dan menjadi bagian dalam diri So Yong hingga Bong Hwan juga secara nyata memiliki perasaan dan kepedulian terhadap Raja dalam konteks perasaan romantisme. Segmen terakhir pada drama ini kembali menggunakan tipe sintagmatik *Autonomous shot* di mana adegan menampilkan satu shot utama dengan menggunakan *Subjective Insert* yang menggambarkan ingatan Bong Hwan selama menjadi So Yong dan menghabiskan waktunya dengan Raja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Graeme Turner menyebutkan jika film merupakan representasi dari realitas Masyarakat (Sobur, 2018) Dalam konteks media, seperti televisi, representasi sangat mempengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu atau topik tertentu. Cara karakter digambarkan, bagaimana narasi disusun, setting yang digunakan, bahkan musik atau efek suara yang dipilih, semuanya dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap suatu hal (Ghaisani, 2020). Film bukan hanya sebagai cerminan realitas, tetapi juga bertujuan untuk menggambarkan realitas itu sendiri. Inilah yang membuat film sangat menarik di masyarakat, yang condong lebih menikmati konten yang berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka. Sebab perannya selaku media representasi, film juga bisa digunakan untuk membangun pemahaman tentang hal-hal yang ada dalam dunia

nyata. Sehingga film sebagai sebuah representasi tidak hanya dianggap sebagai seni, melainkan juga sebagai praktik sosial. Kuasa media memungkinkan terjadinya komodifikasi-komodifikasi atas tubuh laki-laki maupun perempuan, demi kepentingan industrialisme (Fakih,2013).

Melalui hasil analisis yang telah peneliti lakukan, representasi biseksual ditampilkan dalam film *Mr. Queen* melalui karakter Jang Bong Hwan yang merasuki tubuh seorang Ratu bernama Kim So Yong di masa lalu tepatnya pada masa kerajaan Joseon Korea. Film merepresentasikan perilaku biseksual secara implisit, bagi penonton yang tidak mendalami makna film akan memiliki persepsi yang normal terhadap adegan-adegan romantis dalam film. Secara eksplisit melalui judul drama yaitu *Mr. Queen*, telah diketahui bahwa kata *Mr* berasal dari bahasa Inggris yang digunakan sebagai sebutan nama belakang dari seorang pria telah menikah maupun belum menikah secara formal. Sedangkan kata *Queen* juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti Ratu, sebutan seorang perempuan pemimpin kerajaan. Melalui judul tersebut, telah nampak representasi gender yang ditampilkan dalam drama, yang kemudian peneliti maknai melalui pengamatan pada film yaitu ruh laki-laki dalam tubuh seorang Ratu. Kenyataan bahwa jiwa Ratu tersebut merupakan seorang laki-laki adalah nyata atau eksplisit melalui judul film tersebut.

Tetapi setelah dilakukan pemaknaan dan analisis mendalam melalui prinsip-prinsip semiotika dalam film, meskipun secara fisik Kim So Yong merupakan Perempuan, jiwanya adalah Jang Bong Hwan yang merupakan seorang laki-laki. Hal ini nampak melalui beberapa adegan film yang menampilkan gestur tubuh Kim So Yong yang maskulin dan juga melalui dialog-dialog film yang secara jelas menampilkan ketertarikan Kim So Yong terhadap Perempuan khususnya dayang pribadinya dan selir Raja. Representasi biseksual disajikan secara implisit dalam film. Biseksual merupakan sebuah orientasi seksual yang diketahui memiliki ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin yaitu sesama jenis dan lawan jenis (Sadarjoen, 2005). Meskipun film ini menyajikan tokoh utama Kim So Yong yang merupakan seorang Ratu, peneliti menarik kesimpulan lain bahwa karakter utama dalam film ini merupakan Jang Bong Hwan, Kim So Yong dalam film disajikan sebagai atribut tubuh seorang perempuan, sedangkan jiwa yang mengisi dan memiliki kendali terhadap tubuh tersebut adalah Jang Bong Hwan.

Jika dikaitkan dengan asumsi teori Queer memberikan konsep terhadap gender, gender merupakan kategori yang selalu berubah (*shifting category*) dan menurut Butler, gender tidak harus dipahami sebagai identitas yang stabil (tetap) atau berpusat agen (*locus of agency*) yang merupakan asal dari semua perbuatan, namun gender adalah identitas yang terbentuk oleh waktu dan dilembagakan melalui tindakan yang berulang-ulang. (Morrisan, 2014: 130- 131). Terlepas dari seksualitas yang dimiliki, gender berpusat pada pembentukan identitas yang dapat berubah dengan berbagai faktor pendukung pembentukan identitas. Film ini menyajikan Jang Bong Hwan yang terbiasa dengan tubuh perempuannya serta interaksi yang terjadi dengan sang Raja, membuat Jang Bong Hwan terbiasa dengan identitasnya sebagai seorang perempuan serta menikmati perannya sebagai seorang perempuan. Tetapi secara asal jiwa Bong Hwan merupakan laki-laki tidak

pudar karena telah melekat dalam pikirannya sehingga Bong Hwan dengan tubuhnya yang seorang perempuan tetap memiliki ketertarikan secara seksual dengan perempuan.

Identitas seseorang dalam pandangan teori Queer merupakan sebuah entitas yang cair dan selalu berubah-ubah. Pandangan ini bertabrakan dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat soal identitas. Bahwa, sesuatu yang telah dibawa sejak lahir dan mengalami sedikit perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai utamanya. Terlebih lagi identitas soal gender yang biasanya menetap dan dilabelkan kepada seorang individu sejak lahir yang dikaitkan dengan jenis kelaminnya yang ada pada tubuh fisiknya. Pelabelan identitas ini merupakan label pertama kali yang diterima oleh kita bahkan sebelum diberi nama oleh orang tua. Ketika individu tersebut keluar dari batas-batas identitas yang telah terkonstruksi, maka ia akan dilabeli aneh dan menjadi perhatian karena perbedaan yang dimilikinya. Masyarakat akan mulai berstigma karena mitos atau kepercayaan yang selama ini dipegang teguh, terguncang dengan hadirnya individu-individu seperti ini. Hal yang sama juga ditampilkan oleh Bong Hwan dengan identitas yang melekat dalam dirinya sebagai laki-laki, tiba-tiba masuk ke dalam diri seorang perempuan. Dalam dialognya, Bong Hwan mengatakan bahwa terlepas dari fisiknya sebagai So Yong, asalkan Ia masih memiliki gairah terhadap perempuan, maka apapun bisa dilakukan. Melalui dialognya tersebut Bong Hwan menyampaikan bahwa fisik hanyalah atribut yang dapat diabaikan.

Inti representasi biseksual dalam film ini adalah pada segmen Jang Bong Hwan dalam tubuh Kim So Yong melakukan malam pertama dengan Raja. Film menampilkan adegan percintaan yang terjadi antara Kim So Yong dengan Dayang pribadinya yaitu Hong Yeon tetapi kenyataannya itu hanyalah halusinasi Jang Bong Hwan. Jang Bong Hwan melakukan percintaan tersebut dengan Raja, ketika sadar Bong Hwan mencoba menolak perasaannya dengan menyalahkan dirinya yang mabuk saat melakukan hal tersebut. Tetapi Bong Hwan menampilkan sikap frustrasi karena meski ia telah sadar dan tidak dipengaruhi oleh alkohol, Ia tetap berpikir bahwa Ia menyukai percintaan yang dilakukannya dengan sang Raja. Melalui adegan tersebut, representasi biseksual jelas ditampilkan dalam drama. Jika memang drama ingin menampilkan adegan percintaan yang terjadi antara Bong Hwan dengan Dayang Hong Yeong, drama dapat menampilkan halusinasi Bong Hwan dengan tubuhnya yang asli yaitu laki-laki. Tetapi, drama Mr. Queen lebih memilih untuk tetapi menyajikan adegan tersebut dengan tubuh Kim So Yong.

Ketika melihat dari perspektif Butler, seseorang tidak dapat mengimposisikan identitasnya secara eksklusif dalam satu dimensi tubuh tertentu (Fakih, 2013). Seorang individu dapat mengekspresikan aspek identitas yang berkaitan dengan kedua jenis kelamin, sesuai dengan pandangan Butler. Identitas yang ditampilkan oleh So Yong sebagai seorang Ratu yang angkuh dan tegas dianggap sebagai sesuatu yang sesuai, karena perilaku So Yong didasarkan pada jiwa Bong Hwan yang juga ada dalam dirinya, seiring dengan pengalaman, peristiwa, dan memori yang diterima oleh Bong Hwan dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang pria. Namun, hal ini juga mengalami perubahan seiring dengan perjalanan hidupnya sebagai So Yong, yang membuatnya merasa nyaman

dan mampu memainkan peran sebagai seorang Ratu dan Wanita dengan baik. Meskipun demikian, drama ini disusun dengan cermat dan menampilkan elemen-elemen yang membuat penonton melihat bahwa drama ini mencerminkan identitas dan gender yang sesuai dengan norma-norma seksualitas. Ini terlihat dari hubungan romantis yang tetap dipertahankan antara karakter Wanita dan pria, yang dalam konteks drama ini adalah antara Ratu dan Raja.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil analisis yang telah dilakukan melalui prinsip-prinsip sintagmatik Christian Metz, drama *Mr. Queen* disajikan dengan didominasi tipe *Autonomous shot* yakni satu *shot* yang menampilkan keutuhan segmen atau episode dalam suatu plot dengan menggunakan jenis *Subjective Insert* untuk menghadirkan sudut pandangan karakter Jang Bong Hwan ketika berhalusinasi, memori, atau bermimpi. Selanjutnya, juga digunakan *Displaced Diegetic Insert* yang merupakan penambahan shot untuk menjelaskan unsur ruang dan waktu yang terjadi antara masa depan jiwa Bong Hwan dan masa lalu tubuh So Yong. Kemudian, drama ini juga didominasi dengan tipe sintagmatik *Scene*, yaitu digunakan untuk menampilkan kejadian spesifik. Bisa berupa *setting* peristiwa, aksi, atau tempat dalam drama secara jelas. Drama *Mr. Queen* merepresentasikan biseksual sebagai sebuah identitas yang dapat terbentuk akibat dari lingkungan serta aktivitas yang dibiasakan oleh manusia.

Episode 14 pada segmen 9 merupakan bentuk utama dari representasi biseksual yang dapat jelas ditampilkan dalam drama *Mr. Queen*. Melalui adegan tidur bersama yang dilakukan oleh Bong Hwan sebagai Ratu Kim So Yong dengan sang Raja, Bong Hwan membayangkan sosok Raja adalah dayangnya bernama Hong Yeon. Drama ini menyampaikan bahwa Bong Hwan masihlah normal sebagai jiwa laki-laki, karena ketika melakukan hubungan badan tersebut, Bong Hwan membayangkannya dengan Hong Yeon. Tetapi hal tersebut kembali dibantah melalui perkataan Bong Hwan yaitu, “*Jika aku tahu itu Cheol Jong... Aku masih menyukainya? Apakah aku benar – benar gila?*”, melalui potongan kalimat tersebut, peneliti memaknai bahwa Bong Hwan yang telah terbiasa dengan identitasnya sebagai So Yong mulai bisa menerima dirinya tetapi juga tidak menghilangkan identitasnya sebagai Bong Hwan. Bong Hwan dalam diri So Yong memiliki ketertarikan dengan perempuan dan laki-laki atau dapat disebut dengan biseksual.

Representasi biseksual disajikan baik secara implisit maupun eksplisit dalam drama *Mr. Queen*. Melalui judul drama, unsur biseksual dapat ditangkap secara eksplisit yaitu panggilan “*Mr*” ditujukan kepada karakter Jang Bong Hwan yang merupakan seorang laki-laki, dan identitas “*Queen*” digunakan dalam judul mengarah pada tubuh Ratu Kim So Yong yang diisi oleh Bong Hwan. Melalui adegan serta dialog yang terjadi dalam film, perilaku biseksual ditampilkan melalui ketertarikan jiwa Bong Hwan dengan dayang pribadinya serta selir istana yang cantik, tetapi juga Bong Hwan memiliki ketertarikan secara romantis dengan Raja karena identitasnya yang merupakan seorang Ratu. Tetapi, drama memberikan penarikan kesimpulan yang kuat melalui *ending* cerita

yang menampilkan Jang Bong Hwan kembali pada tubuhnya di masa depan, tetapi tetap memiliki kekhawatiran yang besar terhadap nasib Raja. Hal ini ditampilkan dalam adegan Bong Hwan bangun dari koma dan bergegas mencari buku Sejarah hanya untuk memastikan nasib Raja, di akhiri dengan kilas balik ingatan Bong Hwan ketika bersama Raja membuatnya menangis haru melihat Raja yang berhasil menjadi menjalani kehidupannya sebagai Raja yang dihormati di dalam buku Sejarah.

BIBLIOGRAFI

- Dr. Fakh, Mansour. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakh, Mansour. (2007). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. 2003. Metode Penelitian Kepustakaan, 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Morrison. (2014). Teori Komunikasi Dari Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. Jiwa yang Rentan "Pernak-Pernik Permasalahan Kepribadian, kejiwaan, dan stress". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex, 2020. Semiotika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). Semiotika Komunikasi-aplikasi praktisi bagi penelitian dan skripsi komunikasi. (Vol 3). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Fany Aqmarina Ghaisani (2020) Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya). Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Sammons, T. (2018). *Kathleen Kennedy Is Ruining Star Wars With Her Feminist Agenda*. Retrieved August 27, 2020, from Odyssey: theodysseyonline.com/kathleen-kennedy-ruining-star-wars-feminist-agenda (diakses pada 20 September 2023)
- Semley, J. (2017). *The problem with 'The Shape of Water' and other 'woke' films*. Retrieved August 27, 2020, from Maclean's: <https://www.macleans.ca/opinion/the-problem-with-woke-cinema/> (diakses pada 20 September 2023)
- Senang. "Ikhtisar Temuan (2019)." SENANG. 14 Mei 2019. Web. 19 Oktober 2021. <https://www.glaad.org/sri/2019/overview> (diakses pada 5 Oktober 2023)

Azizah Nur Aulia, Abdul Firman Ashaf

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/17/122509466/drakor-mr-queen-rating-tinggi-tapi-tuai-kontroversi-hingga-berujung-minta>. Penulis : Melvina Tionardus
Editor : Dian Maharani Download aplikasi Kompas.com untuk akses berita lebih mudah dan cepat: Android: <https://bit.ly/3g85pkA> iOS: <https://apple.co/3hXWJ0L>

Copyright Holder:

Azizah Nur Aulia, Abdul Firman Ashaf (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

